

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. *Entrepreneur Intention***

##### **1. Pengertian *Entrepreneur Intention***

*Entrepreneur intention* diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz & Gatner, 1988). Intensi telah dibuktikan oleh Krueger dan Cuarsrud (dalam Nurul & Rokhima, 2008) sebagai prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan.

Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan dengan seseorang tanpa intensi untuk memulai usahanya. Seseorang yang mengumpulkan informasi tentang barang atau jasa yang menjadi peluang usaha, pasar yang disasar, prediksi kebutuhan pada masa yang akan datang, dan pengetahuan tentang proses produksi, saluran distribusi dan keunikan dari produknya nanti akan lebih berhasil jika dibandingkan dengan mereka yang hanya mengikuti *trend* sesaat dalam berwirausaha. Hal ini menunjukkan perlunya *entrepreneur intention* bagi calon wirausaha baru.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Entrepreneur Intention*.

Menurut Nurul & Rokhima (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *entrepreneur intention*, yaitu:

### a. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian yang mempengaruhi *entrepreneur intention* meliputi kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, *internal locus of control*, dan pengambilan risiko.

### b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi akses pada modal, informasi dan jaringan sosial. Disamping itu juga faktor infrastruktur fisik dan institusional, dan faktor budaya juga mempengaruhi *entrepreneur intention*.

### c. Faktor Demografi

Faktor demografi meliputi gender, umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua, dan pengalaman kerja yang mempengaruhi *entrepreneur intention* berdasarkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan.

Kewirausahaan merupakan sebuah proses yang berlangsung dalam jangka panjang (Kyrö & Carrier, 2005). Dalam kondisi ini, *entrepreneur intention* merupakan langkah pertama yang perlu dipahami dari sebuah proses pembentukan usaha yang seringkali memerlukan waktu dalam jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Lebih lanjut Lee dan Wong menyatakan bahwa *entrepreneur intention* dapat diartikan sebagai

langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang.

Menurut Krueger (1993), *entrepreneur intention* mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru. *Entrepreneur intention* dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz & Gartner 1988). Lebih lanjut, Katz dan Gartner membuktikan bahwa seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha (Nurul & Rokhima, 2008).

*Entrepreneur intention* merupakan prediksi yang reliabel untuk mengukur perilaku kewirausahaan dan aktivitas kewirausahaan (Krueger 2000). Umumnya, *entrepreneur intention* adalah keadaan berfikir yang secara langsung dan mengarahkan perilaku individu ke arah pengembangan dan implementasi konsep bisnis yang baru (Nurul & Rokhima, 2008). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneur intention* adalah niat seseorang untuk mendirikan suatu bisnis atau menerapkan konsep bisnis yang belum ada dengan sesuatu yang baru.

### 3. Faktor-faktor Psikologis Pembentuk *Entrepreneur Intention*.

Karena *entrepreneur intention* merupakan penentu berbagai perilaku berwirausaha di masa mendatang, sangatlah penting memahami elemen-elemen pembentuk *entrepreneur intention* ini (Fayolle & Gailly, 2004). Dalam literatur kewirausahaan, faktor terpenting yang membentuk *entrepreneur intention* adalah faktor psikologis. Faktor-faktor psikologis menjelaskan pola bertindak melalui intensi seseorang dalam memilih berwirausaha sebagai karir. Faktor-faktor psikologis ini terdiri atas *self-determination*, *risk-bearing ability*, serta *belief and attitude* (Alwisol, 2009).

#### 1. *Self-determination*

Menurut Spreitzer (1997) *self-determination* (penentuan nasib sendiri) merupakan keyakinan seseorang bahwa orang tersebut mempunyai kebebasan atau otonomi dan kendali tentang bagaimana mengerjakan pekerjaannya. *Self-determination* merupakan anggapan bahwa suatu pekerjaan tidak membutuhkan satu perasaan seseorang yang memiliki peluang untuk menggunakan inisiatif dan mengatur tingkah laku dalam mengerjakan pekerjaan mereka. Dalam pandangan humanistik, *self-determination* (penentuan diri) merupakan sesuatu yang aktif yang mana terdapat *self aware ego* dan memiliki kesadaran diri (*self consciousness*).

## 2. *Risk bearing ability*

Risiko adalah sesuatu yang selalu dikaitkan dengan kemungkinan terjadinya keadaan yang merugikan dan tidak diduga sebelumnya bahkan bagi kebanyakan orang tidak menginginkannya. *Risk bearing ability* atau dikenal juga sebagai *risk taking propensity* merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan usaha baru. Risiko yang dihadapi oleh wirausaha dapat berbentuk risiko psikologis, finansial, maupun sosial. Seorang wirausaha harus mampu mengatasi berbagai risiko yang dihadapi agar dapat memperoleh imbalan atas usaha-usaha yang telah dilakukannya, terutama imbalan finansial yang sering diidentifikasi sebagai wujud kesuksesan seorang wirausaha. Dengan kata lain, *risk bearing ability* merupakan kemampuan seorang wirausaha untuk mengatasi berbagai risiko yang dihadapi dalam upaya mencapai kesuksesan usahanya.

## 3. *Belief and attitude*

Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh *belief and attitude* yang dimilikinya. *Belief and attitude* memegang peran penting dalam menentukan tindakan seseorang. Terkait dengan *entrepreneur intention*, *belief and attitude* berperan penting dalam diri seseorang saat mengambil pilihan berwirausaha sebagai karir yang akan ditekuni. Faktor ini juga dapat diterjemahkan sebagai persepsi individu atas keinginan pribadi untuk melakukan tindakan-tindakan berwirausaha seperti menciptakan usaha baru (Krueger, 2000).

Penelitian telah membuktikan bahwa mahasiswa yang menghargai karir wirausaha memiliki keinginan yang lebih kuat untuk mendirikan sebuah usaha (Luthje & Franke, 2004).

## **B. Kepribadian *Hardiness***

### **1. Pengertian Kepribadian.**

Dalam bahasa Inggris istilah untuk kepribadian adalah *personality*. Istilah ini berasal dari sebuah kata Latin *persona*, yang artinya topeng, perlengkapan yang selalu dipakai dalam pentas drama-drama Yunani kuno (Irwanto, 2002).

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi (Alwisol, 2012).

Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas (Koeswara, 1991).

Secara etimologis, kata kepribadian (*personality* dalam Bahasa Inggris) berasal dari kata *persona* (Bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai para pemain sandiwara untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang (Sujanto, 2004).

Eysenck (dalam Suyatno, 2005) memberikan definisi kepribadian sebagai keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola

tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku; sektor kognitif (*intelligence*), sektor konatif (*character*), sektor afektif (*temperament*) dan sektor *somatic* (*constitution*).

Kepribadian menurut kamus Webster berarti totalitas karakteristik individual, terutama berhubungan dengan orang lain, suatu kelompok kecenderungan emosi yang terpadu, minat-minat, kecenderungan tingkah laku, dan lain-lain (Wilcox, 2012)

Sullivan (dalam Syafiq, 2010) kepribadian merupakan suatu entitas hipotetis yang tidak dapat dipisahkan dari situasi-situasi antarpribadi, dan tingkah laku antar pribadi merupakan satu-satunya segi yang dapat diamati sebagai kepribadian.

C.G. Jung (dalam Syafiq, 2010) menjelaskan bahwa : “*psyche embraces all thought, feeling, and behavior, conscious and unconscious*”. Kepribadian itu adalah seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

Eysenck (dalam Alwisol, 2012) berpendapat dasar umum sifat sifat kepribadian berasal dari keturunan, dalam bentuk tipe dan trait. Eysenck juga berpendapat bahwa semua tingkahlaku dipelajari dari lingkungan dan kepribadian merupakan keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir

perilaku, sektor kognitif (*Intelligence*), sektor konatif (*Charakter*), sektor afektif (*Temprament*) dan sektor *somative* (*Constitution*).

Kepribadian merupakan cara khas dari individu dalam berperilaku dan merupakan segala sifatnya yang menyebabkan dia dapat dibedakan dengan individu lainnya (Maramis dalam Syafiq, 2010)

Dari berbagai pengertian di atas, disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi, yang menjadi cara khas dari individu dalam berperilaku dan menyebabkan dia dapat dibedakan dengan individu lainnya, sehingga seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## 2. *Hardiness*

### A. Pengertian *Hardiness*

Konsep *hardiness* awalnya dikemukakan oleh Kobasa sebagai suatu variabel yang ada dalam diri individu untuk menerima dan menghadapi sesuatu. Maddi & Kobasa (Bartone dalam Rahayu, 2009) mengungkapkan orang yang memiliki *hardiness* memiliki pengertian akan hidup dan komitmen yang tinggi akan pekerjaan, memiliki kontrol akan perasaan yang baik dan terbuka akan berbagai kesempatan dan tantangan dalam hidup.



Santrock (2002) mengatakan *hardiness* adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (dari pada aliensi/keterasingan), pengendalian (daripada ketidakberdayaan), dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman).

*Hardiness* mengandung arti suatu konstelasi karekteristik kepribadian yang menyebabkan individu lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Fungsi dari *hardiness* adalah (1) membantu individu dalam proses adaptasi dan lebih memiliki toleransi terhadap stress, (2) mengurangi akibat buruk dari stress kemungkinan terjadinya *burnout* dan penilaian negatif terhadap suatu kejadian yang mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan *coping* yang berhasil, (3) membuat individu tidak mudah jatuh sakit, dan (4) membantu individu mengambil keputusan yang baik dalam keadaan stress, (Rahardjo, 2004).

Hadjam (2003), (dalam Mahmudah, 2009) menyebut ketangguhan pribadi (*hardiness*) mengacu pada kemampuan individu yang bertahan dalam menghadapi stress tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti, lebih lanjut dikatakan bahwa ketangguhan pribadi sangat berperan dalam menentukan tingkah laku penyesuaian individu dalam menghadapi stress. *Hardiness* dalam penelitian ini lebih menekankan kepada kemampuan individu untuk membuat

keputusan yang tepat, penyesuaian secara sehat terhadap lingkungan kerja yang menimbulkan stress sehubungan dengan beban tugas yang dikerjakan.

Mc. Cubbi (dalam Putri, 2008) mengungkapkan bahwa *hardiness* merupakan kekuatan dasar keluarga untuk menemukan kapasitas dalam menghadapi tekanan.

Menurut Sheridan dan Radmacher (dalam Putri, 2008) *hardiness* merupakan kepercayaan bahwa seseorang akan *survive* dan mampu tumbuh, belajar dan menghadapi tantangan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *hardiness* berhubungan dengan beberapa dimensi ketahanan, ketabahan individu yang lebih luas dalam menghadapi stress kerja. *Hardiness* pada individu terutama terlihat pada komitmen, pengendalian dan persepsinya terhadap masalah-masalah sebagai tantangan. Selain itu individu juga mampu beradaptasi secara sehat dengan lingkungan yang memberikan tekanan-tekanan timbulnya stress. Pada akhirnya mampu membuat keputusan dan mengendalikan stress kerja sesuai dengan aspek yang ada pada diri dan tuntutan lingkungan pekerjaan.

## **B. Dimensi *Hardiness***

Adapun dimensi *hardiness* menurut Kobasa, dkk yakni:

### **a. *Control***

Keyakinan bahwa individu dapat mempengaruhi apa saja yang terjadi dalam hidupnya

### **b. *Commitmen***

Kecendrungan melibatkan diri dalam aktivitas yang dihadapi dan bahwa hidup itu memiliki makna dan tujuan, dan

### **c. *Challenge***

Pengertian bahwa hal-hal yang sulit dilakukan atau diwujudkan adalah Sesutu yang umum terjadi dalam kehidupan namun pada akhirnya akan datang kesempatan untuk melakukan dan mewujudkan hal tersebut (Amelia Rahayu, 2009).

Bower (1998) (dalam Amelia Rahayu, 2009) mengungkapkan 3 karakteristik umum orang yang memiliki *hardiness* yaitu:

- a. percaya bahwa mereka bisa mengendalikan dan mempengaruhi peristiwa yang terjadi dalam hidupnya,
- b. Memiliki perasaan yang dalam atau rasa komitmen yang tinggi terhadap semua kegiatan yang ada dalam hidupnya,
- c. Menganggap perubahan sebagai kesempatan untuk berkembang menjadi lebih baik.

### C. Ciri-ciri *Hardiness*

Gardner (1999), mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki *hardiness* yaitu :

#### a. Sakit dan senang adalah bagian hidup

Orang yang memiliki *hardiness* menganggap sakit dan senang ataupun semua kejadian yang baik dan tidak baik sebagai bagian dari hidup dan mereka mampu melalui semuanya bahkan mampu untuk menikmatinya. Fokus utama mereka adalah menjadiberguna dalam setiap keadaan.

#### b. Keseimbangan

Orang yang memiliki *hardiness* memiliki keseimbangan emosional, spritual, fisik, hubungan antar interpersonal dan profesionalisme dalam hidup. Mereka tidak terbiasa terperangkap dalam situasi yang tidak baik dan mereka memiliki solusi-solusi yang kreatif untuk keluar dari situasi tersebut.

#### c. *Leadership*

Orang yang memiliki *hardiness* mampu bertahan dalam keadaan tertekan atau terkendali. Orang ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas yang mereka miliki, orang ini aktif, mampu mengendalikan dan memiliki harapan-harapan.

**d. *Perspektif (pandangan)***

Orang yang memiliki *hardiness* memiliki pandangan hidup yang tidak hanya berdasarkan “aku”nya atau hanya berdasarkan pemikirannya sendiri. Mereka tidak narsistik, tidak egosentris dan tidak sombong. Mereka memiliki pandangan yang lebih luas dalam melihat sesuatu.

**e. *Self-knowledge***

Orang yang memiliki *hardiness* memiliki pengetahuan diri dan kesadaran diri yang tinggi. Mereka mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan dia merasa nyaman dengan hal itu. Mereka tidak berusaha membandingkan diri dengan orang lain, mereka menerima diri mereka apa adanya.

**f. *Tanggung jawab ke Tuhan***

Orang yang memiliki *hardiness* menyadari setiap dosa yang mereka perbuat dan akan segera memperbaikinya. Jika orang berbuat salah pada dirinya, mereka akan dengan mudah mampu memaafkannya dan meminta maaf jika melakukan kesalahan pada orang lain.

**g. *Tanggung jawab***

Orang yang memiliki *hardiness* mampu menerima tanggung jawab. Mereka mampu untuk “menikmati” keadaan yang sedang

mereka alami ataupun akibat negatif dari keadaan yang mereka alami.

**h. Kedmawaan (*generosity*)**

Orang yang memiliki *hardiness* penuh dengan cinta, energi dan sumber daya. Mereka dermawan, terbuka, mempercayai, bekerja dan memberi. Mereka melihat dirinya sebagai bagian dari masyarakat dan berbagi dengan orang lain.

**i. *Gratitude* (terima kasih atau bersyukur)**

Orang yang memiliki *hardiness* senantiasa bersyukur terhadap apa yang mereka miliki. Mereka percaya bahwa setiap orang tergantung satu sama lain. Mereka menerima kelemahan, kelebihan, ketidakberdayaan, dan kebutuhannya akan kepedulian dari orang lain tanpa rasa malu dan membiarkan orang lain membantunya atau mau menerima bantuan dari orang lain.

**j. Harapan (*hope/joy*)**

Orang yang memiliki *hardiness* memiliki perasaan yang indah terhadap harapan-harapannya, mampu stabil dalam berbagai keadaan yang tidak baik dan tidak pesimis. Mereka memiliki harapan untuk dapat menikmati hidup dengan bebas dan penuh dengan kebahagiaan.

**k. Punya daya pikir yang tinggi**

Orang yang memiliki *hardiness* memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif. Orang ini memiliki daya cipta, melihat pilihan secara aktif, memiliki cara-cara atau teknik pemecahan masalah tersendiri.

**l. Fleksibel**

Orang yang memiliki *hardiness* mampu menikmati pilihan kedua dan mereka lebih fleksibel. Mereka menikmati apa yang mereka miliki daripada menanggapi apa yang tidak mereka miliki.

**m. Memiliki selera humor**

*Hardiness* mencerminkan rasa humor yang dimiliki seseorang. Mereka mampu menertawakan dirinya sendiri dan tidak membiarkan dirinya menjadi orang yang terlalu serius. Mereka memiliki spontanitas dan fleksibilitas sehingga mereka mampu menikmati perbedaan, adanya variasi dan kesempurnaan ciptaan tuhan.

**n. *Rejection* (penolakan)**

Orang yang memiliki *hardiness* tidak mudah menyerah dengan kegagalan atau penolakan yang mereka alami. Mereka mampu belajar dari kesalahan dan bangkit dari suatu kegagalan, suatu penolakan ataupun suatu penyangkalan. Mereka tidak akan berhenti meskipun sudah gagal berulang-ulang.

**o. Kehormatan**

Orang yang memiliki *hardiness* memiliki perilaku, tata krama yang baik sehingga mereka memperoleh penghormatan dan penghargaan dari orang lain.

**p. Penggunaan waktu**

Orang yang memiliki *hardiness* mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Mereka mampu membingkai kebosanan menjadi produktifitas, mengisi waktu dengan hal yang lebih bermanfaat dan mereka memotivasi dirinya dalam memulai suatu hal.

**q. Dukungan**

Orang yang memiliki *hardiness* mengidentifikasi dan memelihara sistem pendukung pribadi. Ia mampu mengembangkan hubungan yang sehat dalam suatu kelompok, memiliki pengaturan atau batasan-batasan sehingga tidak memberikan dampak timbal balik pada masing-masing pihak.

**r. Kemampuan selalu belajar**

Orang yang memiliki *hardiness* terbuka dengan suatu gagasan yang baru. Mereka adalah pelajar seumur hidup. Mereka tidak gampang menyerah terutama dalam menerapkan suatu gagasan atau ide yang baru.



**s. Penyelesaian konflik**

Orang yang memiliki *hardiness* dapat melakukan atau menghadapi konfrontasi tanpa kehilangan keseimbangan dalam dirinya. Orang ini mampu mendengarkan dengan baik tanpa melakukan penyangkalan, memberi masukan dan mampu menjawab secara terus terang terhadap isu yang ada. Mereka akan berubah jika harus dan tidak mudah dikendalikan oleh pendapat orang lain.

**D. Meningkatkan *Hardiness***

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menuju kepribadian *hardiness* seperti dikemukakan Malani (2010), yaitu :

**a. Menetapkan misi hidup.**

Beberapa penjabaran dari penetapan misi hidup, antara lain: membangun misi kehidupan, membulatkan tekad, membangun visi, menciptakan wawasan, transformasi visi, dan komitmen total.

**b. Membangun karakter.**

yaitu dilakukan dengan beberapa langkah strategis berikut: relaksasi, membangun kesadaran diri, membangun kekuatan afirmasi, mengembangkan pengalaman positif, membangkitkan dan menyeimbangkan energi batiniah, dan mengasah prinsip (pelatihan penjernihan emosi).

**c. Pengendalian diri (*self controlling*)**

yaitu kemampuan mengelola kondisi kemauan, kebutuhan, *impuls* (desakan), *drive* (dorongan) dan sumberdaya diri sendiri. Beberapa aspek, yang berkaitan dengan kemampuan pengendalian diri, antara lain: kendali diri (*Self Control*) yakni mengelola emosi-emosi dan desakan (*impuls*) hati-hati yang merusak, sifat dapat dipercaya (*Trustworthiness*) yakni memelihara dan internalisasi norma kejujuran dan integritas pribadi, Kehati-hatian (*Conscientiousness*) yakni bertanggungjawab atas kinerja pribadi, dan Inovasi (*innovation*) yakni mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru. (Posted by Muhammad Reza at. 20.59)

**C. Hubungan Antara Kepribadian *Hardiness* dengan *Entrepreneur Intention*.**

Eysenck (dalam Suyatno, 2005) memberikan definisi kepribadian sebagai keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku, sektor kognitif (*intelligence*), sektor konatif (*character*), sektor afektif (*temperament*) dan sektor *somatic* (*constitution*).

Maddi & Kobasa mengungkapkan orang yang memiliki *hardiness* memiliki pengertian akan hidup dan komitmen yang tinggi akan pekerjaan, memiliki kontrol akan perasaan yang baik dan terbuka akan berbagai kesempatan dan tantangan dalam hidup (Rahayu, 2009).

*Entrepreneur intention* diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gatner, 1988).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *entrepreneur intention* adalah faktor kepribadian dimana faktor kepribadian mempengaruhi *entrepreneur intention* yang meliputi kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, *internal locus of control*, dan pengambilan resiko (Nurul & Rokhima, 2008).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian berpengaruh terhadap *entrepreneur intention*. Apalagi kepribadian tipe *hardiness*, dimana tipe kepribadian *hardiness* yang dimiliki oleh wirausahawan akan dapat mengembangkan *entrepreneur intention* seseorang untuk memajukan dan meningkatkan usaha yang dijalani sehingga usaha yang mereka jalani akan terus berkembang pesat walaupun banyak rintangan dan saingan yang harus dihadapi. Dengan demikian, *entrepreneur intention* dengan kepribadian saling berhubungan erat dimana dengan kepribadian yang dimiliki oleh wirausahawan dapat meningkatkan *entrepreneur intention* yang dijalani.

Pujiastuti (2013) yang mengangkat hubungan antara kepribadian dan lingkungan dengan *entrepreneur intention* pada masa dewasa awal yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan atau adanya pengaruh antara kepribadian dan lingkungan dengan *entrepreneur intention* pada masa dewasa awal. Sama halnya dengan penelitian ini yang meneliti tentang hubungan tipe kepribadian *hardiness* dengan *entrepreneur intention* pada mahasiswa usaha mandiri. Sama antara variabel x dan variabel y, akan tetapi dalam penelitian ini tipe kepribadian lebih dispesifikan.

#### **D. Kerangka Teoritik.**

Ketangguhan (*hardiness*) adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (daripada aliensi/keterasingan), pengendalian (daripada ketidakberdayaan), dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman).

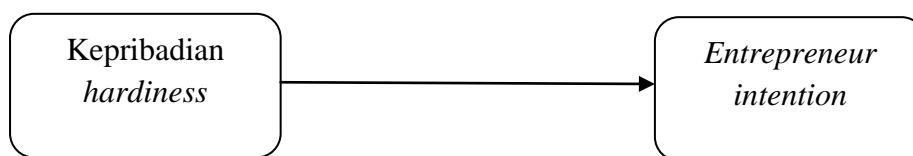
*Entrepreneur intention* diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Intensi sebagai prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan.

Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan dengan seseorang tanpa intensi untuk memulai usahanya. Seseorang yang mengumpulkan informasi tentang barang atau jasa yang menjadi peluang usaha, pasar yang disasar, prediksi kebutuhan pada masa yang akan datang, dan pengetahuan tentang proses produksi, saluran distribusi dan keunikan dari produknya nanti akan lebih berhasil jika

dibandingkan dengan mereka yang hanya mengikuti *trend* sesaat dalam berwirausaha. Hal ini menunjukkan perlunya *entrepreneur intention* bagi calon wirausaha baru.

Dengan adanya penelitian yang mengungkapkan hubungan antara kepribadian dan lingkungan dengan *entrepreneur intention* anak pada masa dewasa awal dan hasil menunjukkan adanya pengaruh maka penelitian pada kali ini mengangkat hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan *entrepreneur intention* pada mahasiswa usaha mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti membuat skema hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan *entrepreneur intention* sebagai berikut:



#### **E. Hipotesis.**

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kepribadian *hardiness* terhadap *entrepreneur intention* pada mahasiswa pelaku usaha mandiri.